

## Upaya Pelestarian Situ Binong dan Kearifan Budaya Lokal melalui Pengembangan Wisata

**Mujib Hidwan Qulyubi, Saraswati**

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

mujib.hidwanqulyubi@gmail.com, sarasshasta111@gmail.com

**Abstract.** Based on the Bekasi Regency Tourism Development Master Plan has the objectives set out in article 7 which states that the purpose of this RIPPADA is to increase tourism competitiveness in Bekasi Regency in preparing adequate infrastructure, development and structuring in tourist destination objects and developing creative industries in tourism objects. One of them is Situ Binong, but in the field there are a lot of growing concerns about development that could damage the Situ Binong area. Changes have begun to occur in Situ Binong starting from the form of Situ Binong and its quality. The purpose of this study is to formulate the preservation of the Situ Binong Area and the Local Wisdom Culture through the development of tourism aimed at directing the environmental and sustainable Situ Binong Zone development. The method of approach in this study uses a rationalistic approach that is based on the correctness of the theory and is based on empirical facts. Empirical in this case can be interpreted that valid science is knowledge that is built from the observation of the senses. The analysis conducted in this study include: (1) analysis of water resources, (2) analysis of local wisdom (3) supply and demand analysis (4) analysis of community aspirations. The results of this study indicate that Situ Binong is heavily polluted due to the uncontrolled entry of domestic waste from around Situ Binong. Then the condition of the facilities or infrastructure supporting Situ Binong tourism activities there are still many components that must be repaired, including infrastructure supporting accessibility to Situ Binong, toilet facilities, eating places, trash bins and lack of attractions and promotional information to attract visitors. The directions for the preservation of the Situ Binong area are to improve the supporting components of tourism both in terms of the condition of water resources, in terms of visitor preferences for Situ demand and supply and in terms of the aspirations of the local community..

**Keywords: Preservation, Water Resource, Local Wisdom, Supply Demand, People's Aspiration**

**Abstrak.** Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bekasi memiliki tujuan yang tertuang dalam pasal 7 yang berbunyi bahwa tujuan RIPPDA ini untuk meningkatkan daya saing pariwisata di Kabupaten Bekasi dalam mempersiapkan infrastruktur yang memadai, pengembangan dan penataan di objek destinasi wisata dan mengembangkan industri kreatif di objek pariwisata. Salah satunya adalah Situ Binong, tetapi di lapangan banyak kekhawatiran pembangunan yang terus berkembang yang dapat merusak kawasan Situ Binong. Perubahan-perubahan sudah mulai terjadi di

Situ Binong mulai dari wujud Situ Binong dan kualitasnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk merumuskan pelestarian Kawasan Situ Binong dan Kearifan Budaya Lokalnya melalui pengembangan wisata yang bertujuan mengarahkan pengembangan Kawasan Situ Binong yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik yang bersumber pada kebenaran teori dan berdasarkan fakta empirik. Empirik dalam hal ini dapat diartikan bahwa ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari hasil pengamatan indera. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu antara lain; (1) analisis sumberdaya Air, (2) analisis supply demand; dan (3) analisis aspirasi masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Situ Binong tercemar berat akibat adanya masuknya limbah domestik dari sekitar Situ Binong yang tidak terkontrol. Kemudian kondisi fasilitas atau sarana prasarana pendukung kegiatan wisata Situ Binong ini masih banyak komponen yang harus diperbaiki antara lain prasarana mendukung aksesibilitas menuju Situ Binong, sarana toilet, tempat makan, tempat sampah dan kurangnya atraksi dan informasi promosi untuk menarik para pengunjung. Arahan pelestarian Kawasan Situ Binong yaitu memperbaiki komponen-komponen pendukung wisata baik dari segi kondisi sumber daya air, segi preferensi pengunjung terhadap permintaan dan penawaran Situ dan segi aspirasi masyarakat lokal.

**Kata Kunci: Pelestarian, Sumber Daya Air, Kearifan Lokal, Permintaan dan Penawaran, Aspirasi Masyarakat**

## 1. Pendahuluan

Peranan pariwisata dalam pembangunan merupakan salah *energy trigger* dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat dan wilayah. sektor pariwisata ini dapat membuka lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Wilayah pedesaan merupakan salah satu potensi dengan kekayaan alamnya yang memiliki manfaat bagi masyarakat lokal dan berpeluang menjadi objek pariwisata. Oleh karena itu harus diiringi dengan rencana pembangunan dan pengembangan yang berkelanjutan dan lebih budayawi dan manusiawi.

Situ Binong salah satu potensi besar objek wisata di Kab.Bekasi yaitu potensi sumber daya alam dengan ciri khas kearifan budaya lokal, dimana nilai kearifan lokal seperti menjaga lingkungan, tidak menebang pohon, mengambil ikan di situ diperbolehkan hanya menggunakan pancingan, namun dilapangan terdapat mulai pelanggaran nilai kearifan lokal dan upaya merusak lingkungan Situ Binong, kemudian ditambah letak situ ini berada di sekitar kawasan industri dan pengembang swasta lainnya menjadi suatu kekhawatiran terhadap kawasan Situ Binong dimasa yang akan datang. Terdapat pula pelanggaran atau pergeseran implementasian terhadap nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat yang ini akan dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Arahan Upaya Pelestarian Situ Binong dan Kearifan Budaya Lokal melalui Pengembangan Wisata?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi status mutu air Situ Binong dan Kondisi Kearifan Lokal di masyarakat, kemudian teridentifikasi preferensi masyarakat terhadap pengembangan Situ dan merumuskan arahan pelestarian Situ Binong dan Kearifan Budaya Lokal dalam pengembangan wisata. Adapun manfaat yang dapat dihasilkan, yaitu:

1. Manfaat Bagi Penulis: memberikan manfaat dan ilmu sebagai calon perencanaan nantinya dapat mengimplementasikan ilmunya dengan baik dan benar.

2. Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota: dapat menjadi jalan memperluas jaringan sebagai instansi perencanaan.
3. Manfaat Bagi Pemerintah Kabupaten Bekasi: menjadi masukan dan bahan evaluasi terhadap penataan dan pengembangan kawasan Situ Binong sebagai objek destinasi wisata di Kabupaten Bekasi yang berkelanjutan dan berbasis pelestarian lingkungan.
4. Manfaat Bagi Masyarakat kawasan Situ Binong: menjadi suatu wadah aspirasi masyarakat dan memberikan informasi konkret kepada masyarakat lokal terkait kondisi lingkungan Situ Binong saat ini.

## 2. Landasan Teori

Menurut Puspita *et al* dalam Anggita(2018:12) menjelaskan Situ merupakan wadah genangan air yang berbentuk secara alami maupun buatan di atas permukaan tanah. Selain menjadi wadah tampungan, situ juga bermanfaat menjaga keseimbangan alam dan sebagai sumber penopang kehidupan masyarakat sekitar situ tersebut.

Situ menjadi sumberdaya air yang harus dikelola dengan baik agar terus terjaga kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya. Pengelolaan sumber daya air adalah untuk mewujudkan kemanfaatan sumber daya air bagi kesejahteraan masyarakat dengan misi konservasi berkelanjutan, pendayagunaan sumber daya air yang adil dan pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat. (Aris (2005) dalam Anggita Khoirunisa (2018)).

Keberadaan Situ Binong tidak terlepas dari kearifan budaya lokal yang ada, yaitu berupa upacara dan kegiatan masyarakat yang menjaga kualitas dan kuantitas lingkungan Situ Binong. Kearifan lokal merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang berkaitan dengan model pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari. (Zakaria dalam Yuliatwati, 2016:13)

Komponen pariwisata yang harus dimiliki oleh suatu objek wisata terdiri dari 4 komponen (menurut Cooper dkk (1995:81) dalam Ida Bagus Dwi, 2015) sebagai berikut ini:

1. *Atraksi*, merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Atraksi wisata dapat terdiri atas atraksi alami dan buatan.
2. *Amenity (Fasilitas)* adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: transportasi, rumah makan, penginapan, jalan, air bersih, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, dan lain-lain.
3. *Accessibility (Aksesibilitas)* merupakan hal yang penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi kses penting dalam mendukung kemudahan wisatawan untuk berkunjung.
4. *Ancilliary (Pelayanan Tambahan)* pelayanan tambahan harus disediakan untuk mendukung semua komponen yang ada, seperti lembaga pengelolaan, informasi dan promosi wisata.

### Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata

Menurut Tamarika, 2017 dalam Ahmad Rosidin(2018) terdapat 2 pendekatan dasar dalam penggabungan kearifan lokal dalam pengembangan wisata yaitu sebagai berikut:

1. *Buying Product*, dengan memasukkan unsur kearifan lokal dalam produk wisata yang dapat dinikmati seperti souvenir dan kuliner
2. *Buying Experience*, penggabungan unsur kearifan lokal dalam kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan.

Menurut Djajadi dalam Fenilia (2017), mengatakan kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan beserta nilai dan norma tertentu yang bersumber dari hasil adaptasi suatu kelompok masyarakat di suatu lokasi kemudian memberikan bentuk pola pemikiran dan tindakan sebagai cara untuk hidup selaras dengan lingkungannya dan sesamanya. Kearifan lokal dapat berbentuk *tangible* (tekstual, bangunan, karya seni tradisional) dan *intangible* (sistem nilai, kidung, petuah)

Penggabungan kearifan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata memiliki

manfaat (menurut Walker (1996) dalam Fenilia (2017) adalah sebagai berikut;

1. *Ekonomi*, antara lain tersedianya kesempatan kerja, terciptanya keragaman lapangan pekerjaan, serta peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah.
2. *Fisik Lingkungan*, antara lain memertahankan bangunan bersejarah dan pusaka budaya/alam, menciptakan peningkatan upaya konservasi flora fauna dan ekosistemnya;
3. *Sosial Budaya*, terciptanya upaya menjaga nilai-nilai budaya setempat, meningkatkan kebanggaan warga, terjadi peningkatan kesempatan akan pendidikan yang lebih tinggi dan membantu warga memahami dirinya sendiri.

**3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**  
**Analisis Kondisi Sumber Daya Air Situ Binong**

Analisis sumber daya air dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dimana data analisis diperoleh dari hasil teknik observasi, wawancara, data sekunder dan dokumentasi.

Status kepemilikan Situ Binong adalah pemerintah pusat yang diberikan naungan pengelolaan oleh pihak Badan Balai Wilayah Sungai (BBWS) Ciliwung Cisadane. Situ Binong memiliki karakteristik yang dinamis mengikuti musim, dimana musim, dengan sumber air Situ bersumber dari air hujan dan air limpasan dari sekitar kawasan Situ Binong. Kedalaman situ pada saat kemarau 1-2 meter dan pada saat musim penghujan memiliki kedalaman 3-4 meter dengan kondisi air saat ini berwarna hijau pekat, tidak berbau dan mengalami perubahan kondisi akibat adanya upaya masuknya limbah-limbah domestik tanpa pengolahan dari sekitar situ.

Situ Binong erat dengan kearifan budaya lokal yang ada, antara lain adalah upacara hajat bumi yang merupakan salah satu upaya masyarakat untuk terus menjaga kelestarian air Situ Binong, karena air situ dimanfaatkan salah satunya untuk kegiatan kebun dan persawahan masyarakat, oleh karena itu sebagai rasa syukur nikmat kepada Tuhan YME mereka menggelah suatu syukuran di Situ Binong.

**Penilaian Status Mutu Air Situ Binong**

Penilaian status mutu air dilakukan dengan menghitung hasil pengukuran air Situ Binong yang bersumber dari data sekunder yang dikeluarkan oleh Laboratorium Hasil Uji PT.Mutuagung Lestari dengan jumlah data timeseries (3 hasil uji perhitungan).

PT. MUTUAGUNG LESTARI		HASIL UJI						
Mutu Air		PP No. 82 Tahun 2001						
No	Parameter	Satuan	Hasil	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Metode Analisis/Std
<b>Fisika</b>								
1	Temperatur Udara (muka)*	°C	31.2					SN 05-4989 23-2005
2	Temperatur Air (muka)*	°C	30.3					SN 05-4989 23-2005
3	Residu Terlarut*	mg/L	325	1000	1000	1000	2000	SN 05-4989 27-2005
4	Residu Terapan*	mg/L	55	50	50	400	400	SN 05-4989 3-2004
<b>Kimia Anorganik</b>								
5	pH*	-	9.05	8-9	8-9	8-9	5-9	SN 05-4989 11-2004
6	DO(D <sub>1</sub> )*	mg/L	17.1	2	3	6	12	SN 8888 72-2009
7	CO <sub>2</sub> D*	mg/L	88.9	10	25	50	100	SN 8888 2-2009
8	Chlorin Terlarut (CO <sub>2</sub> )*	mg/L	2.34	100-4	100-4	100-4	100-4	USP-LL 027 020 (Maret)
9	Nitrat (NO <sub>3</sub> -N)*	mg/L	4.58	10	10	20	20	SN 6903 74-2009
10	Amonia (NH <sub>3</sub> )	mg/L	0.0084	0.05	1	1	1	USP-LL 022 (MAY-JUN)
11	Sulfamat (SO <sub>4</sub> )	mg/L	<0.0402	0.01	0.01	0.01	0.01	USP-LL 010 (MAY-JUN)
12	Permanganat (MnO <sub>4</sub> )	mg/L	<0.0040	0.01	0.01	0.01	0.01	SN 6903 10-2009
13	Permanganat (Ca <sup>2+</sup> )	mg/L	<0.015	0.02	0.02	0.02	0.2	SN 8888 8-2009
14	Timbal (Pb)	mg/L	<0.0016	0.03	0.03	0.03	1	SN 6903 46-2009
15	Besi (Fe)*	mg/L	<0.0033	0.05	0.05	0.05	3	SN 6903 5-2009
16	Sulfida (CN <sup>-</sup> )	mg/L	<0.0033	0.02	0.02	0.02	-	SN 6903 77-2011
17	Fluorida (F <sup>-</sup> )	mg/L	<0.032	0.5	1.5	1.5	-	SN 05-4989 28-2005
18	Nitrit (NO <sub>2</sub> -N)*	mg/L	0.039	0.05	0.05	0.05	-	SN 05-4989 9-2004
<b>Microbiologi</b>								
19	Faecal Coliform*	per 100 ml	2200	100	1000	2000	2000	APHA 22 <sup>e</sup> Edition 2017 Method 8221 E
20	Total Coliform*	per 100 ml	16 x 10 <sup>3</sup>	1000	5000	10000	10000	APHA 22 <sup>e</sup> Edition 2017 Method 8221 E
<b>Kimia Organik</b>								
21	Metyl dan Lamil	µg/liter	800	1000	1000	1000	-	SN 6903 10-2011
22	Detritan (MBAL)*	µg/liter	83.5	200	200	200	-	SN 05-4989 51-2005
23	Detritan (FAS)*	µg/liter	<1.0	1	1	1	-	SN 05-4989 27-2004
<b>Parameter Tambahan</b>								
24	Kalsium	mg/L	130	-	-	-	-	SN 05-4989 28-2005
25	Clorid	mg/liter	0.0	-	-	-	-	SN 8096 2015

Gambar 1. Data Hasil Uji Laboratorium

Analisis ini menggunakan “Metode Storet”. Cara menentukan status mutu air digunakan sistem nilai dari US-EPA (*Environmental Protection Agency*) dengan mengklasifikasi mutu air dalam empat kelas yaitu antara lain:

1. Kelas A : Skor 0 → Memenuhi baku mutu
2. Kelas B : Skor -1 s/d -10 → Cemar Ringan
3. Kelas C : Skor -11 s/d -30 → Cemar Sedang
4. Kelas D : Skor > -31 → Cemar Berat

Berdasarkan hasil perhitungan status mutu air yang telah dilakukan didapatkan bahwa status mutu air Situ Binong masuk kedalam kelas D (Buruk) atau Cemar Berat. Berikut hasilnya; (1) baku mutu kelas I mendapatkan skor (-114) (2) baku mutu kelas II mendapatkan skor (-114) (3) baku mutu kelas III hasil skor (-70) (4) baku mutu kelas IV mendapatkan skor (-36).

Indikator capaian dari hasil analisis ini yaitu antara lain;

1. Meningkatkan kualitas status mutu air Situ Binong menuju status tidak tercemar (Kelas A)
2. Mengembalikan fungsi air Situ menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat
3. Menjadi salah satu indikator rekomendasi pembangunan IPAL
4. Pengaturan pembangunan di daerah Hulu, mengatur KDB dan KDH untuk menjaga kawasan *Catchment Area* sebagai sumber suplesi air Situ Binong

### **Analisis Kearifan Lokal Masyarakat**

Berikut merupakan bentuk nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat Situ Binong:

1. Menjaga sumber daya air Situ Binong salah satunya ada kearifan upacara adat Hajat Bumi sebagai tanda syukur atas berkah dari Situ Binong
2. Tidak menebang pohon sembarangan sekitar Situ
3. Melakukan penebaran bibit ikan dan udang di Situ
4. Mengambil ikan di Situ hanya diperbolehkan menggunakan pancing

Permasalahan kondisi yang terjadi saat ini banyaknya pelanggaran yang dilakukan terhadap nilai kearifan lokal yang ada, kemudian kurangnya rangkulan dan pengakuan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang ada, yang sebenarnya dapat dipertahankan dan membantu PEMDA untuk mengembangkan wisata Situ Binong yang selaras dengan kelestarian lingkungan. Seharusnya lebih diperhatikan kembali dan pengikutsertaan masyarakat dan peran tokoh adat dalam mengatur implementasian nilai kearifan lokal tersebut agak terus lestari baik oleh masyarakat dan sebagai pengalaman pengunjung yang datang.

### **Analisis Supply Demand**

Analisis penawaran dan permintaan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik Supply Demand kawasan Situ Binong dengan menggunakan analisis skoring pada kuesioner pengunjung.

1. Kondisi Atraksi Wisata Situ Binong

Atraksi wisata Situ Binong terdiri dari dua bagian yaitu atraksi alam dan atraksi buatan dan kearifan budaya lokal. Kondisi atraksi alam terdiri dari pemandangan Situ dan hutan kecil yang cukup ditumbuhi pepohonan yang menjadi daya tarik pengunjung hanya untuk melihat suasana baru dan melepas penat



**Gambar 2.** Gambaran Situ Binong



**Gambar 3.** Kegiatan Pesta Rawa Binong

Kemudian atraksi buatan dan kearifan budaya lokal yaitu perahu air dan pesta rawa binong. Kondisi perahu air saat ini kurang terkelola dengan baik karena tidak beroperasi. Kemudian atraksi pesta rawa binong terus dilaksanakan setiap tahun dan menjadi salah satu daya tarik pengunjung.



**Gambar 4.** Perahu Air Situ Binong

## 2. Kondisi Sarana Prasarana

Kondisi prasarana jalan di kawasan Situ Binong masih kurang baik, masih terdapat jalan yang berlubang dan kondisi jalan yang tidak terlalu lebar. Kemudian kawasan Situ Binong tidak memiliki gerbang utama khusus, masih menggunakan gerbang utama milik BRIMOB.



**Gambar 5.** Gerbang masuk dan Jalan menuju Situ Binong

Kemudian sarana yang sudah tersedia antara lain area parkir yang sudah cukup baik, warung kondisinya masih kurang jenis pilihan makanan berat seperti nasi, dll, dan Musholla sudah baik dan terakhir adanya toilet dengan kondisi yang rusak tidak memadai.

## 3. Kondisi Aksesibilitas

Kondisi aksesibilitas Situ Binong berada dekat dengan jalan utama dan berjarak kurang lebih 1 km dari Toll Cikarang Pusat. Namun belum adanya rambu petunjuk arah menuju

Situ dan ditambah kondisi jalan masuk menuju Situ yang kurang lebar, apabila ada kendaraan roda 4 berbarengan harus saling bergantian dan hati-hati.

#### 4. Kondisi Informasi dan Promosi Wisata

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner pengunjung, kondisi informasi dan promosi dari Situ Binong belum lengkapnya informasi terkait wisata Situ Binong, saat ini pengunjung mengetahui keberadaan situ dari mulut kemulut rekan terdekat saja.

### Perbandingan/Selisih Nilai Rata-Rata *Supply* dan *Demand*

Berdasarkan hasil perbandingan antara penawaran (*Supply*) dan permintaan (*Demand*) dihasilkan 13 item dari total 21 item masih harus dilakukan perbaikan dan pengembangan untuk dapat mendukung kegiatan wisata Situ Binong yang selaras dengan pelestarian Situ Binong dan Kearifan Budaya Lokal. Komponen yang memiliki selisih tertinggi adalah sarana toilet umum (2,08) dan diikuti prasarana jalan (1,72) dan ruang informasi dan pos keamanan (1,58).

### Analisis Aspirasi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan survey primer didapatkan gambaran umum kehidupan masyarakat sekitar Situ Binong bahwasannya mata pencaharian masyarakat antara lain sebagai buruh pabrik, beberapa pula seorang pegawai negeri dan swasta, sisanya kerja serabutan, petani dan mayoritas merupakan ibu rumah tangga. Sebagian masyarakat pula berdagang membuka warung kecil di kawasan Situ Binong berjualan minuman, makanan ringan dan beberapa makanan berat seperti karedok dan gado-gado.

Pada analisis ini yang menjadi sumber informasi yaitu terbagi atas tokoh masyarakat, seniman, dan masyarakat lokal sekitar Situ Binong. Berdasarkan hasil wawancara bersama tokoh masyarakat baik itu kepala desa, mantan kepala desa dan khususnya abah ayo selaku kepala upacara hajat bumi mengatakan bahwa sejak dahulu masyarakat sekitar itu menjaga dan memelihara Situ Binong, karena menjadi salah satu sumber pendukung penghidupan sehari-hari baik untuk rumah tangga ataupun kegiatan pertanian/persawahan. Berdasarkan pendapat abah ayo pun selaku sesepuh di kampung tersebut tidak melarang apabila nantinya Situ Binong terus dikembangkan menjadi objek wisata Kabupaten dengan catatan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan mempertahankan budaya lokal.



**Gambar 6.** Kegiatan Pesta Rawa Binong

Selain itu hasil wawancara bersama salahsatu tokoh penggerak kesenian dikawasan Situ Binong mengatakan bahwasannya ciri khas situ Binong dekat dengan kesenian tradisional baik seperti topeng dan alat musik tradisional dalam setiap kegiatan lokal setempat, namun kendala yang dirasakan bahwannya keberadaan budaya lokal di kawasan Situ Binong sudah mulai menurun dan masih kurangnya kegiatan kesenian tradisional di wisata Situ Binong, oleh karena itu preferensi dari tokoh kesenian yaitu ditingkatkan kuantitas pelestarian budaya lokal kedalam atraksi wisata Situ Binong, baik diberikan panggung pertunjukan dan ataupun *event* penampilan.

Kemudian dapat diambil beberapa kesimpulan hasil wawancara dengan masyarakat lokal bahwasannya kondisi saat ini masyarakat dekat kawasan Situ Binong masih belum merasakan dampak yang lebih dari kegiatan wisata Situ Binong, masyarakat masih awam terkait pengembangan wisata di Situ Binong, masyarakat juga belum banyak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan wisata dan proses pengembangannya. Oleh karena itu nantinya fungsi dari analisis aspirasi masyarakat ini memberikan arahan dari segi preferensi masyarakat lokal sebagai sumber pengetahuan lokal di kawasan Situ Binong agar dapat mendukung teori kearifan lokal dalam pengembangan wisata yaitu adanya peran aktif partisipasi masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kondisi Situ Binong mengalami perubahan baik dari kualitas dan kuantitas. Berdasarkan hasil perhitungan status mutu air dihasilkan kondisi air Situ Binong masuk kedalam kategori kelas D (Tercemar Berat).

Hasil analisis Kearifan Lokal di Masyarakat masih kurangnya rangkulan dan pengakuan terhadap nilai kearifan lokal yang ada, yang seharusnya itu dapat di kolaborasikan dalam pengembangan dan pembangunan objek wisata Situ Binong.

Hasil dari analisis Supply Demand didapatkan hasil bahwa 13 komponen dari 21 komponen masih memiliki GAP yang ini harus dilakukan perbaikan dan pengembangan untuk mendukung wisata Situ Binong yang selaras dengan pelestarian lingkungan. Atraksi Situ Binong saat ini masih kurang bervariasi dan tidak berjalan dengan baik seperti perahu air dan pesta rawa binong event tahunan yang kurang terkelola dan tidak memberikan keuntungan dalam perekonomian masyarakat dan wisata.

Berdasarkan preferensi masyarakat didapatkan hasil bahwa kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata Situ Binong, masyarakat belum merasakan dampak yang baik terhadap pendapatan. Kemudian kurangnya partisipasi para penggiat kesenian dalam kegiatan wisata.

#### 5. Saran

Berikut arahan yang di rekomendasikan dalam Pengembangan Wisata Situ Binong yang harus sejalan dengan Pelestarian Lingkungan;

1. Mempertahankan permainan air yang ramah lingkungan seperti sepeda air yang sudah ada dikembangkan kembali
2. Penebaran benih ikan lebih banyak lagi sebagai penyeimbang ekosistem yang ada, sebagai objek daya tarik wisata memberi makan ikan
3. Pembangunan IPAL di Kawasan Situ Binong untuk mengelola masuknya limbah domestik yang datang
4. Penyediaan paket wisata, setiap pembelian tiket masuk dan paket dibelikan bibit pohon yang akan ditanam di sekitar Situ Binong
5. Mempertahankan kebun dan sawah sekitar Situ Binong sebagai atraksi wisata alam khususnya bagi anak-anak
6. Penyediaan tempat parkir khusus diluar kawasan agar tidak masuknya kendaraan kedalam objek wisata
7. Membentuk team pengawas khusus untuk merawat kualitas dan kuantitas Situ Binong
8. Menebar tanaman Teratai/Lotus di dasar Situ Binong sebagai upaya menjernihkan air dan tempat berkembangbiaknya ikan
9. Penyediaan toilet umum yang memiliki system septitank tersendiri agar tidak membuang limbah ke Situ Binong
10. Membangun panggung kesenian tradisional untuk wadah latihan dan atraksi kesenian tradisional
11. Pelatihan dan mengaktifkan peran masyarakat didalam kegiatan wisata agar mereka dapat menjadi tuan rumah di desa mereka sendiri

12. Pengembangan sarana prasarana yang ada diprioritaskan menggunakan bahan dari bambu
13. Melakukan kerjasama dengan rumah makan Alam Sari dan Hotel sekitar Situ sebagai promosi dan menarik jumlah wisatawan.
14. Pengendalian pembangunan, megatur KDB dan KDH di daerah hulu dan Kawasan *Catchment Area* untuk menjaga daerah resapan air sebagai salah sumber suplesi ke Situ Binong
15. Pembuatan dan mengaktifkan promosi dengan Sosial Media sebagai wadah informasi wisata Situ Binong
16. Melakukan Reboisasi di sekitar Situ Binong dan Daerah Hulu/ *Catchment Area*
17. Mengangkat kembali peran tokoh adat sebagai salah satu pemimpin di Kawasan Situ agar nilai kearifan lokal dapat kembali diimplementasikan khususnya oleh masyarakat dan umumnya oleh wisatawan
18. Pelatihan dan pengikutsertaan masyarakat sebagai tuan rumah yang siap secara kualitas dan kuantitas dalam menyambut para wisatawan yang akan berkunjung

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Anggita Khoirunissa,(2018) *Strategi Pelestarian Situ Cibereum Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*. Skripsi. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Bandung
- [2] Cahya Utami, Saraswati,(2015). *Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Wana dalam Pola Pengelolaan dan Pemeliharaan Lingkungan*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Bandung
- [3]Fenilia Tamarika dan Arief Rosyidie,(2017). *Inkorporasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai*. Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan. Institut Teknologi Bandung. Kota Bandung
- [4]Mirko Nugraha dan Saraswati,(2016). *Strategi Mempertahankan Pelestarian Alam dan Budaya di SWK Kota Ujungberung Kota Bandung*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Bandung
- [5]Saraswati, *Peranan Pertimbangan Kearifan Budaya Lokal dalam Perencanaan Wilayah*. Jurnal Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung. Bandung